

KEBIJAKAN INDONESIA MENGENAI PENETAPAN TARIFF BEA KELUAR BIJI KAKAO KE MALAYSIA PERIODE 2011- 2015

Melisa Triatika Putri

Abstrak

Penelitian ini secara umum membahas mengenai “Kebijakan Indonesia Mengenai Penetapan Tarif Bea Keluar Biji Kakao ke Malaysia Periode 2011-2015”. Indonesia yang memiliki luas perkebunan kakao yang cukup luas dan menjadi pengeksport ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Indonesia memiliki peluang yang cukup besar untuk mengembangkan produk olahan kakao. Sebagian besar kakao Indonesia dieksport ke luar negeri dan empat Negara tujuan eksport terbesar adalah Malaysia, Singapura, Amerika Serikat, Tiongkok. Namun, seiring berjalannya waktu. Selama beberapa tahun terakhir, komoditi biji kakao dari Indonesia mulai mengalami penurunan yang signifikan di berbagai Negara. Sejak April 2010, pemerintah mengeluarkan Penetapan Barang Eksport Yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar (BK). Barang eksport yang dikenakan BK adalah rotan, kulit, kayu, biji kakao, kelapa sawit, CPO dan turunannya dan bijih (*raw material*) mineral. Pengenaan Bea Keluar (BK) ini dimaksudkan untuk menjamin ketersediaan bahan baku nasional serta peningkatan nilai tambah dan daya saing industri pengolahan dalam negeri. Pasca pemberlakuan kebijakan Bea Keluar, eksport kakao yang sebelumnya bertumpu pada biji kini perlahan digantikan oleh produk-produk turunannya. Peningkatan eksport produk olahan kakao ini merupakan salah satu dari pengaruh diberlakukannya kebijakan Bea Keluar, yaitu mendorong eksport produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan mengesport produk primernya. Penelitian ini menggunakan teori Perdagangan Internasional dan teori Kebijakan Ekonomi. Metodologi ini menggunakan penelitian secara kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan Indonesia mengenai penetapan tariff bea keluar memiliki dampak positif dan negatif bagi Indonesia.

Kata kunci : Biji Kakao, Malaysia, Eksport, Bea Keluar, Indonesia

INDONESIA POLICY CONCERNING THE TARIFFS OF COCOA BEANS TO MALAYSIA IN 2011-2015

Melisa Triatika Putri

Abstract

This research generally discuss the “Indonesia Policy Concerning The Tariff of Cocoa Beans to Malaysia in 2011-2015” which has a board Indonesian cocoa plantations are quite spacious and become exporter to the third world after Pantai Gading and Ghana, has considerable opportunities for develop processed cocoa products. However, over the past few years, cocoa bean commodities from Indonesia have begun to decline significantly in various countries. Since April 2010, the government issued Stipulation of Export Goods Subject to Export Duties Tariff. Exported goods subject to BK are rattan, leather, wood, cocoa beans, palm oil, and their derivatives and mineral ores. Implementation of Export Duty is intended to ensure the availability of national raw materials as well as increase the added value and competitiveness of the domestic processing industry. After the implementation of the Export Duty policy, exports of cocoa that previously rely on seeds are now slowly being replaced by derivative products. The increase in export of cocoa processed products is one of the effects of the implementation of the Export Duty policy, which is to encourage the export of processed products with higher selling value compared to exporting their primary products. This study uses the International theory and economic policy. This methodology uses qualitative research is descriptive. The results of this study indicate that Indonesia's policy regarding the determination of tariff duty have positive and negative impacts for Indonesia.

Keywords : Cocoa Beans, Malaysia, Export, Export Duty, Indonesia